

ABSTRAK

Hampir setiap saat kita selalu mendengar ataupun menyaksikan berita mengenai konflik, perang, dan kekerasan. Pribadi atau kelompok yang satu menunjukkan kekuasaan atas pribadi atau kelompok yang lain. Orang-orang cenderung hidup memisahkan diri dan terkotak-kotak. Dalam situasi seperti ini, Jean Vanier mengusahakan suatu cara hidup bersama mereka yang lemah dan tersingkirkan. Konkretnya, Vanier membentuk komunitas bersama para difabel (komunitas L'Arche).

Beberapa pertanyaan untuk mengarahkan penelitian tesis ini adalah: 1)Apakah keterlibatan dengan difabel dan secara khusus usaha Vanier ini menawarkan cara pandang baru dalam melihat dan memaknai permasalahan manusia zaman ini? 2)Bagaimana relasi pribadi manusia dengan Allah dapat diperkaya dan diperdalam lewat kebersamaan dengan para difabel? 3)Bagaimana kehadiran para difabel dan hidup bersama kita dengan mereka dapat memperkaya Gereja? Pertanyaan-pertanyaan ini akan dijawab dengan penelitian pustaka Jean Vanier dan diperkaya dengan gagasan-gagasan dari Hans S. Reinders dan Jon Sobrino.

Vanier mengungkapkan bahwa setiap pribadi pernah memiliki pengalaman luka dan kesendirian yang seringkali membuat manusia mengasingkan diri dan sesama. Akan tetapi, mereka juga memiliki kebutuhan untuk menjalin relasi dan membagikan karunia pada sesamanya. Di tengah situasi penderitaan dan konflik, kita dipanggil untuk membangun suatu dunia pertalian. Reinders meneguhkan gagasan Vanier dengan membangun pemahaman bahwa usaha membangun relasi dan persahabatan bukan ungkapan emosional semata, tapi suatu tindakan yang dapat dipahami dan dijalankan oleh semua orang.

Dengan gagasan Yesus sebagai Yang Berbelas Kasih, Vanier mengajak kita untuk membangun relasi mendalam dengan Yesus Kristus lewat kerentanan manusia. Sobrino mengungkapkan bahwa belas kasih adalah prinsip dasar tindakan Allah. Maka belas kasih ini hendaknya juga menjadi prinsip dasar tindakan kita. Belas kasih kita pertama-tama adalah tanggapan terhadap Allah yang memanggil kita untuk bekerjasama dalam karya penyelamatan-Nya di dunia ini.

Gagasan ini hendaknya mendorong Gereja untuk menjadi tempat pertalian, tempat di mana setiap orang dikasihi dan diterima dengan seluruh kerentanan dan ketakberdayaannya. Gereja harus sungguh berpijak pada tempat dan situasi tertentu. Konteks paling nyata bagi Gereja adalah penderitaan rakyat, maka Gereja harus hadir di tengah-tengah mereka yang menderita. Apa yang dilakukan Gereja ini adalah tanggapan terhadap panggilan Allah, sekaligus juga bentuk kemuridan mengikuti Allah.

ABSTRACT

Almost every time, we always hear or watch news about conflict, war, and violence. One person or group shows power over another person or group. Peoples tend to live separately and fragmented. In this situation, Jean Vanier offers the idea of living with those who are weak and excluded. Concretely, Vanier forms community with the disabled people (L'Arche community).

Some questions to direct this thesis research are: 1) Do involvement with disabled people and in particular, Vanier's works, offer a new perspective in seeing and understanding human problems today? 2) How can human relations with God be enriched and deepened through living together with the disabled people? 3) How can the presence of the disabled people and living together with them enrich the Church? These questions will be answered by doing research of Vanier's literature and complemented with the thought of Hans S. Reinders and Jon Sobrino.

Vanier says that each person has ever experienced pain and loneliness that often make them alienate themselves and others. However, they also have the need to establish relationships and share gifts to others. In the midst of suffering and conflict, we are called to establish a place of belonging. Reinders affirms Vanier's thought by elaborating an understanding that any efforts to establish relationship and friendship are not mere emotional expressions, but an action that can be understood and carried out by everyone.

With the thought of Jesus as the Compassionate One, Vanier invites us to establish an intimate relationship with Jesus Christ through human vulnerability. Sobrino revealed that mercy is the basic principle of the activity of God's. Therefore, mercy ought to be the basic principle of our activity. First of all, our mercy is a response to God who calls us to work together in His saving work in this world.

This thought should encourage the Church to become a place of belonging, a place where everyone is loved and accepted with all their vulnerability and helplessness. The church must be firmly grounded in certain places and situations. The most obvious context for the Church is the suffering of the people, so the Church must be present in the midst of those who suffer. What the Church does is a response to God's vocation, as well as a form of discipleship to follow God.